

**DAMPAK PEMISAHAN KELAS LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI
PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH SURABAYA**

*THE IMPACT OF THE SEPARATION OF MALE AND WOMEN CLASSES
IN AMANATUL UMMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL SURABAYA*

Ahmad Rizqi Rahmatullah¹, Sabrina Fatimah Brillianti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ahmadrizqirahmatullah2001@gmail.com¹, sabrinanasir2002@gmail.com²

Abstract

In discussing gender issues, this is something that is not foreign anymore in this independent era. Gender segregation in the classroom is one that we often hear in the world of education. Separation between men and women may hinder learning in the classroom. This gender segregation is often used in Islamic boarding school education which applies strong Islamic religious law. Where all their activities and facilities are separated. This policy has often been used in all Islamic boarding schools, because in general this rule must appear in their activities. Gender-resolved education is a system for students to be comfortable in carrying out learning without discriminating against gender. This separation can also give special attention to students according to the needs of men and women. This writing focuses more on the benefits and harms of gender segregation in classroom learning. The author uses the case study method from one of the Islamic boarding schools, namely the Amanatul Ummah Surabaya Islamic Boarding School.

Keywords: Gender, Islamic Boarding Schools

Abstrak

Dalam membahas masalah gender, merupakan hal yang tidak lagi asing di zaman merdeka ini. Pemisahan gender dalam kelas adalah salah satu yang sering kita dengar di dunia pendidikan. Pemisahan antara laki-laki dan perempuan bisa jadi akan menghalangi berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Segresi gender ini sering digunakan dalam pendidikan pondok pesantren yang menerapkan syariat agama islam yang kental. Dimana seluruh aktivitas maupun fasilitasnya mereka dipisah. Kebijakan ini sudah sering digunakan di seluruh pendidikan pondok pesantren, karena pada umumnya peraturan ini pasti muncul dalam kegiatan mereka. Pendidikan yang memisahkan gender merupakan sistem bagi peserta didik untuk dapat nyaman dalam menjalankan pembelajaran tanpa membedakan gender. Pemisahan ini pula juga dapat memberikan perhatian khusus pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan laki-laki dan perempuan. Penulisan ini lebih menitik beratkan tentang manfaat dan kemudharatan segresi gender dalam

pembelajaran di kelas. Penulis menggunakan metode studi kasus dari salah satu Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Kata Kunci: Gender, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia mendapat ilmu, di mana ilmu merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Dengan ilmu membuat manusia menjadi gampang dalam memecahkan masalah dan mengartikan suatu kondisi dan keadaan. Manusia yang berilmu ia akan akan mengenal Tuhannya, menjadikan ia mengerti bahwa semua ini adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa. Pentingnya ilmu untuk menghilangkan kebodohan dalam diri dan mengetahui luasnya manfaat yang ada di bumi. (Khansya Aqilla & Parihat Kamil, 2022).

Dalam ragam model pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan, segregasi gender merupakan model yang kerap dipakai di dunia pendidikan khususnya pondok pesantren. Pemisahan bukan hanya diterapkan pada pembelajaran di kelas, namun hampir seluruh kegiatan maupun fasilitas dipisahkan. Mungkin hanya beberapa kegiatan khusus yang dijadikan satu, itu pun tetap ada pemisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Pemisahan ini dilakukan dengan salah satu alasan utamanya yaitu untuk membatasi interaksi antara peserta didik laki-laki dan perempuan,

mencegah beberapa hal yang dapat menimbulkan zina dan syahwat. Dalam pandangan masyarakat kita, model pembelajaran ini ada yang berbeda pendapat. Sebagian masyarakat yang berlatar belakang agama, mereka beranggapan pemisahan kelas ini sangat bagus sebab bisa membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan masyarakat yang berpendapat bahwa pemisahan kelas ini akan menjadikan peserta didik canggung dalam menjalankan pembelajaran, dan akan menjadikan kompetisi antar peserta didik menjadi lemah.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Komunikasi bisa memberi informasi, bertukar dan menyampaikan pendapat, memberikan rasa percaya terhadap orang lain, dan meningkatkan value diri seseorang. Dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan memanglah sangat rawan. Namun mengurangi komunikasi antara laki-laki dan perempuan bukan larangan yang sama sekali tidak boleh. Dalam kehidupan yang nyata, manusia sangat membutuhkan komunikasi antar sesama. Di Kehidupan sehari-hari misalnya, jual beli, memberi kabar, bekerja, berorganisasi, mentransfer ilmu dan kegiatan lain sebagainya.

Yang telah dijelaskan pula dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam surat Al Hujurat ayat 13, bahwa Allah telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan, yang bergolong-golong yaitu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar manusia bisa saling mengenal, berkomunikasi, saling memberi informasi. Sehingga manusia dapat berkembang sesuai zamannya, meningkatkan kualitas hidupnya, saling berbagi, dan kebaikan lain sebagainya.

Namun bukan berarti bahwa kita bisa sembarangan dapat berkomunikasi dan sebaliknya bukan berarti kita tidak boleh sama sekali berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan yang tidak dapat dibantah yaitu memiliki kudrat tersendiri. Perbedaan kudrat yang dimaksud adalah dilihat dari segi biologis, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Annisa' ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۗ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُنَّ فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

“Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”

Dalam syariat agama, pemisahan kelas merupakan salah satu cara agar antara peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki batas untuk berinteraksi. Disebabkan peserta didik di umur remaja ini sangatlah rawan, mereka masih sangat labil dalam membedakan mana yang benar dan salah. Jadi sebagai guru harus sangat berhati-hati dalam mendampingi dan membimbing peserta didik. Memberikan pemahaman yang membuat mereka mengerti dengan yakin.

Pembelajaran dalam kelas merupakan kegiatan seorang murid dalam mencari ilmu. Tholabul ilmi merupakan kegiatan sakral, di mana seorang harus fokus dalam menjalankannya. Dalam syariat islam seorang laki-laki dalam perempuan jika bertemu akan dapat menimbulkan syahwat, bila terjadi pandangan yang lebih di antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu, pemisahan kelas merupakan salah satu usaha dalam dunia pendidikan dalam menghindari permasalahan tersebut. Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya adalah salah satu pendidikan yang menerapkan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan.

Ponpes Amanatul Ummah bukan hanya memisahkan peserta dalam kelas, melainkan kegiatan dan fasilitasnya pun juga dipisahkan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara penelitian yang dilaksanakan pada 17 juni 2023 yang dilakukan di pondok pesantren Amanatul Ummah penelitian ini mewawancarai seorang guru wali kelas sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berbasis asrama kyai sebagai sentral figur dan masjid merupakan titik pusat yang menjiwalkannya. Pendidikan di dalam pesantren tidak dapat dijauhkan dari hal yang berbau agama sehingga Pendidikan pesantren merupakan benteng islam di Indonesia.

Penerapan Pendidikan di dalam pesantren juga menggunakan syariat islam seperti adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan, membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Penyebab santri dipisahkan dari keluarga dan orang tuanya agar mereka dapat mandiri, dapat belajar hidup mandiri dan meningkatkan hubungan baik dengan Tuhan.

Pesantren yang dipimpin oleh kyai di dalam pengaturannya, beliau menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik kelasnya, biasanya di

pesantren salaf disebut "lurah pondok" dan apabila di pesantren modern disebut "Pengurus Pondok".

Ada beberapa aspek yang membedakan pesantren dengan lembaga lainnya: 1. Pondok sebagai tempat menginap dan belajar 2. Santri atau peserta didik 3. Masjid sebagai titik pusat dan tempat kegiatan 4. Kyai tokoh atau seseorang yang memiliki kelebihan di bidang agama dan karisma 5. Kitab kuning/ pelajaran agama sebagai referensi di dalam kajian islam (Syafe'i, 2017).

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa sejak berdirinya pesantren hingga saat ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk : 1. Pesantren tradisional yang tetap mempertahankan tradisi lama berupa pembelajaran kitab kuning, tempat tidur, makan dan MCK nya 2. Pesantren semi modern, adalah pesantren yang dapat memadukan antara pesantren modern dan pesantren tradisional. sistem pembelajaran disamping pembelajaran kitab klasik juga menggunakan kurikulum kemenag dan kemendiknas. 3. Pesantren modern yang memiliki sistem pembelajaran dan kurikulum yang tersusun secara modern begitupun manajemennya.

Pembelajaran Pendidikan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah

Pembelajaran di Pondok Pesantren Amanatul Ummah menggunakan sistem sekolah berupa pembelajaran di dalam kelas dan penggunaan buku yang digunakan adalah menggunakan LKS atau lembar kompetensi siswa.

Pembelajaran di pondok ini dibagi menjadi tiga:

1. Kelas IPA
2. Kelas IPS
3. Kelas Bahasa

Perbedaan dari ketiga kelas tersebut adalah kelas IPS yang pembelajarannya dicampur antara perempuan dan laki-laki dikarenakan sedikitnya peminat di jurusan IPS di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Pemisahan di pondok tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran yang ada. Di dalam Kelas bahasa di pondok tersebut lebih banyak jam untuk peningkatan bahasa sehingga hal itu yang membedakan antara kelas IPA dan IPS tujuan diadakannya kelas bahasa tidak lain untuk peningkatan bahasa santri serta bertujuan agar santri dapat menimba ilmu di dalam dan luar negeri tanpa adanya kesulitan berbahasa.

Hasil wawancara dengan Ibu Fadillah selaku guru PAI di SMA Amanatul Ummah menerangkan bahwa pemisahan pembelajaran antara laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah terdapat dua aspek:

1. Pemisahan dilakukan agar para santri dapat fokus dalam pembelajaran, dikarenakan para santri memasuki masa pubertas untuk menjauhkan dari hal-hal yang tidak dibenarkan agama dan moral.
2. Pemisahan dilakukan karena di SMPSMA Unggulan Amanatul Ummah berbasis pesantren dan

sebagai basis tempat menimba ilmu agama dan akhlakul karimah maka sudah seharusnya pembatasan laki-laki dan perempuan dilakukan yaitu berupa pemisahan lawan jenis di dalam pembelajaran.

Pembatasan yang dilakukan di Ponpes Amanatul Ummah bukan berarti larangan berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan sama sekali melainkan ada batasan di dalam komunikasinya, pembolehan komunikasi antar lawan jenis di pondok ini hanya di waktu-waktu tertentu misal ketika acara organisasi OSIS, acara hafiah sekolah, dan acara-acara yang mengharuskan santri putra dan putri mengikutinya.

Pemberlakuan pembatasan yang dilakukan di pondok ini terbilang ketat karena apabila ditemukan santri/santriwati yang memiliki hubungan akan dikenakan sanksi SP (surat peringatan) selama tiga kali dan apabila sudah diulangi sampai ke tiga kalinya maka santri/santriwati diminta mengangkat koper dan meninggalkan pondok tersebut.

Walaupun santri laki-laki dan perempuan dipisahkan dalam pembelajarannya, namun untuk pengajar tidak dipisah. Seorang guru perempuan tetap bisa mengajar siswa laki-laki. Sebaliknya untuk seorang guru laki-laki tetap bisa mengajar siswi perempuan. Disebabkan jumlah guru tidak sesuai dengan yang dibutuhkan jika dipilah-pilah sesuai jenis kelamin dan mata pelajaran.

Semua perkara di dunia ini pasti ada sisi baik dan buruknya. Begitupun dengan pemisahan laki-laki dan perempuan saat pembelajaran. Berikut adalah beberapa dampak baik pemisahan siswa laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

1. Lebih fokus untuk belajar
Seorang siswa yang masuk di usia remaja akan sering terganggu dengan canda tawa lawan jenis yang bisa saja mengganggu kegiatan mereka dalam belajar. Canda tawa yang dimaksud adalah mereka terlalu banyak bermain dengan lawan jenis, sehingga akan membuat lalai dalam belajarnya.
2. Giat untuk beribadah
Di pesantren seorang akan ditekankan dalam hal beribadahnya kepada Allah. Sehingga pemisahan laki-laki dan perempuan sangat penting agar mereka lebih fokus untuk memperbaiki hubungan kepada Allah. Pemisahan laki-laki dan perempuan ini juga sudah dijelaskan oleh syariat agama (Jayana, 2021).
3. Terhindar dari masalah kere-majaan.
Tidak dapat di-pungkiri lagi, di usia remaja hal yang sering kita dengar adalah hubungan pacaran. Hubungan yang sangat dilarang di lingkungan pesantren. Sehingga pemisahan adalah hal yang paling penting untuk menghindari permasalahan di kalangan remaja ini.

4. Lebih mudah pengaturannya
Dalam pembelajaran yang ada di pesantren tidak akan lepas dengan peraturan yang ada. Dengan pemisahan laki-laki dan perempuan, di mana peraturan antara laki-laki dan perempuan pasti ada perbedaan. Sehingga pemisahan ini akan mempermudah untuk mengatur para siswa.

Bukan hanya ada dampak positifnya, namun akan tetpa ada dampak negatif dari pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah beberapa dampak negatif pemisahan laki-laki dan perempuan:

1. Rasa canggung
Seorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan lawan jenis pasti akan ada rasa canggung di antara mereka. Sehingga jika ada sebuah urusan antara laki-laki dan perempuan mereka akan canggung dan malu. Apalagi setelah lulus dari pesantren dan sekolah, mereka akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Di mana saat pembelajaran di perguruan tinggi mahasiswa akan dijadikan satu. Pembelajaran akan lebih sering untuk berdiskusi antara mahasiswa dan mahasiswa. Sehingga kebanyakan seroang yang lulusan dari pesantren mereka akan canggung saat ada kegiatan yang campur antara laki-laki dan perempuan. Namun dengan berjalannya

waktu, mereka akan bisa menyesuaikan diri.

2. Homoseksual

Kegiatan pembelajaran santri bukan hanya di dalam kelas saja, di manapun mereka berada selagi masih di lingkup dan naungan pesantren, mereka akan selalu dianggap seorang yang menuntut ilmu. Tidak dapat dipungkiri, seorang yang sedang menginjak usia remaja menuju dewasa di dalam diri mereka pasti ada rasa untuk melampiaskan hasrat seksual. Namun mereka dibatasi oleh peraturan tidak bisa bertemu lawan jenis dan tidak bisa keluar dari lingkungan pesantren. Sehingga beberapa dari mereka dalam beraktifitas kadang ada sedikit unsur ciri-ciri yang menunjukkan homoseksual dengan teman mereka sendiri. Semisal mereka tidur bersama dengan adegan yang tidak pada umumnya. Dikarenakan kamar mandi yang terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah mereka, sehingga terkadang mandi bersama adalah hal yang tidak lain lagi. Hidup bersama tidak mungkin seseorang tidak pernah menceritakan bagaimana kehidupannya, seorang santri yang sedang asyik bercerita dengan temannya sambil tiduran terkadang tidak sadar kalau mereka sedang seperti melakukan hal yang tidak wajar. Namun hal yang berat ini pasti akan selalu

dipantau oleh pihak lembaga atau pesantren.

Simpulan

Di dalam Penelitian ini penerapan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang baik karena di balik penyatuan kelas terdapat banyak nya keburukan yang akan terjadi sehingga meminimalisir keburukan yang akan terjadi dapat dikurangi dengan pemisahan kelas antara lawan jenis. Tidak dapat dipungkiri banyak dari siswa yang bersemangat masuk sekolah karena lawan jenis dan tidak sedikit pula siswa mengakhiri hidupnya karena lawan jenis sehingga pemisahan kelas meski berdampak mengurangnya semangat tapi juga dapat mengurangi keburukan yang lebih besar.

Saran

Saran untuk guru agar dapat memberi wawasan lebih luas lagi kepada siswa akan dampak buruknya terlalu dekatnya dengan lawan jenis sehingga meskipun di sekolah sudah ada pemisahan tapi tidak bisa dipungkiri bahwa siswa akan menjadi liar Ketika masuk ke jenjang perguruan tinggi masukan dan motivasi seorang guru terhadap siswa sangat berpengaruh untuk kedepannya.

DaftarPustaka

Damayanti, D. & Rismaningtyas, F. (2022). Membangun Nuansa Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender, *Jurnal Jurusan Sosiologi Agama, IAIN Tulungagung*, hal 1.

- Aqilla, K. & Kamil, P. (2022). Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antar pribadi dengan Lawan Jenis, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia*.
- Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13
- Al Qur'an Surat Annisa' ayat 4.
- Syafe'I, I. (2017). Pondok pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *At-Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam* Vol 8 no 1 2017.
- Jayana, T. A. (2021). Analisis Dampak Segregasi Gender Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri, *Jurnal Khazanah Pendidikan Islam*, Maret 2021, Hal 95-98, Dikases Pada 22 Juni 2023.